

Strategi Guru Dalam Mengintegrasikan Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an Dengan Program Tahfidzul Qur'an di MTS. Miftahul Ulum Gondang

Teachers' Strategies for Integrating Qur'an Reading and Writing Instruction with the Qur'an Memorization (Tahfidz) Program at Miftahul Ulum Gondang Islamic Junior High School (MTs)

Nofika Ria Nur Farida¹, Rizky Dwi Ratna Septinawati²

¹ Program Magister Manajemen Pendidikan Islam, Pascasarjana, Universitas KH. Abdul Chalim Mojokerto

² Program Studi Magister Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

ARTICLE INFO

Article history:

Received 29 May 2026

Revised 30 May 2026

Accepted 10 June 2026

Available online 15 June 2026

Keywords:

Learning Strategies, Qur'anic Reading and Writing, Tahfidz al-Qur'an, Integration



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2025 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRACT

Qur'anic education in madrasahs not only emphasizes technical reading skills but also focuses on strengthening memorization and developing Qur'anic character. MTs Miftahul Ulum Gondang implements an integration strategy between Qur'anic Reading and Writing (BTQ) instruction and the Tahfidz al-Qur'an program through collaboration between BTQ and Tahfidz teachers in planning, implementation, and evaluation. This study aims to analyze teachers' strategies in integrating BTQ instruction with the Tahfidz al-Qur'an program and to reveal the implications of these strategies for students' abilities, attitudes, and interest in the Qur'an. This research employed a descriptive qualitative approach. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation. Research subjects included BTQ teachers, Tahfidz teachers, the school principal, and students. Data were analyzed using the Miles and Huberman model (data reduction, data display, and conclusion drawing), while validity was ensured through source and method triangulation. The findings indicate that teachers group students into three levels: Awwaliyah, Al-Qur'an, and Tahfidz, with differentiated instruction and methods including talaqqi, tiktirar, and sima'an. Continuous and integrated evaluation was employed.

ABSTRAK

Pembelajaran Al-Qur'an dalam pendidikan Islam di madrasah tidak hanya menekankan kemampuan membaca secara teknis, tetapi juga mengarah pada penguatan hafalan serta pembentukan karakter Qur'ani. Salah satu upaya yang dilakukan MTs Miftahul Ulum Gondang adalah dengan menerapkan strategi integrasi antara pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) dan program Tahfidzul Qur'an. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa strategi guru dalam mengintegrasikan pembelajaran BTQ dengan program Tahfidzul Qur'an serta mengungkap implikasi dari strategi tersebut terhadap kemampuan, sikap, dan minat peserta didik terhadap Al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri dari guru BTQ, guru tahfidz, kepala madrasah, dan peserta didik. Data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta dijamin keabsahannya melalui triangulasi sumber dan metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru mengelompokkan siswa ke dalam tiga jenjang yaitu Awwaliyah, Al-Qur'an, dan Tahfidz. Strategi pembelajaran dilakukan secara bertahap dan disesuaikan dengan kemampuan siswa, menggunakan metode seperti talaqqi, tiktirar, dan sima'an. Evaluasi dilakukan secara berkelanjutan dan terintegrasi.

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam di Indonesia mengalami perkembangan yang signifikan melalui berbagai lembaga pendidikan formal maupun non-formal. Salah satu aspek terpenting dalam pendidikan Islam adalah pembelajaran Al-Qur'an yang meliputi kemampuan membaca, menulis, dan menghafalkan Al-Qur'an. Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang menjadi sumber utama hukum dan pedoman kehidupan. Oleh karena itu, kemampuan membaca, menulis, dan menghafal Al-Qur'an menjadi kompetensi dasar yang perlu dikuasai oleh setiap generasi Muslim (Ahmad Syarifuddin, 2015).

Dalam konteks pendidikan madrasah, pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) dan program Tahfidzul Qur'an menjadi komponen integral kurikulum yang bertujuan membentuk generasi Qur'ani yang memiliki kecintaan dan pemahaman mendalam terhadap kitab suci Al-Qur'an. Kurikulum pendidikan madrasah secara eksplisit menekankan penguasaan Al-Qur'an sebagai bagian dari identitas pendidikan Islam yang otentik (Kementerian Agama RI, 2020).

Pembelajaran Al-Qur'an pada hakikatnya merupakan proses pendidikan yang komprehensif mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Secara teoretis, integrasi pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an dengan program Tahfidzul Qur'an mengacu pada teori pembelajaran terpadu (*integrated learning*) yang menekankan keterkaitan berbagai aspek pembelajaran untuk mencapai hasil yang optimal. Teori ini didukung oleh pendekatan konstruktivisme yang menyatakan bahwa pembelajaran efektif terjadi ketika peserta didik membangun pengetahuan melalui pengalaman yang bermakna dan kontekstual (Fogarty, 2018).

Dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an, kemampuan membaca dan menulis (BTQ) menjadi fondasi penting bagi kemampuan menghafal (*tahfidz*). Tanpa penguasaan bacaan yang baik dan benar sesuai kaidah tajwid, proses menghafal Al-Qur'an akan sulit dilakukan secara tepat dan berkualitas. Hal ini menciptakan kebutuhan nyata untuk mengintegrasikan kedua program tersebut agar saling menguatkan dan mempercepat pencapaian kompetensi Al-Qur'an peserta didik (Slameto, 2020).

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji implementasi pembelajaran BTQ dan program Tahfidzul Qur'an secara terpisah. Syarif Abdurrahman (2023) dalam penelitiannya mengidentifikasi lima metode utama di SDIT Ar-Ruhul Jadid Jombang yaitu Bin-Nazhar, Talaqqi, Takrir, Tasmi, dan Muroja'ah. Meskipun membahas strategi guru dalam pembelajaran Al-Qur'an yang melibatkan *tahfidz*, penelitian tersebut hanya berfokus pada kualitas hafalan jenjang pendidikan dasar dan belum mengintegrasikan pembelajaran BTQ dengan program *tahfidz* secara komprehensif.

Alimuddin Camma (2020) menemukan bahwa motivasi material dan non-material berperan penting dalam mendorong semangat menghafal di SMP IT Imam Syafi'i Samarinda. Namun penelitian ini terbatas pada aspek motivasi tanpa mengkaji integrasi keterampilan baca tulis dan *tahfidz* secara sistematis. Arlina (2024) hanya mengkaji strategi guru PAI dalam meningkatkan kualitas BTQ tanpa menghubungkannya dengan program *tahfidz*. Rezyika (2023) berupaya menggabungkan aspek *tahfidz* dan BTQ namun terbatas pada penggunaan media Buku BTQ, bukan strategi integratif komprehensif. Rosniati Hakim (2020) memfokuskan penelitiannya pada metode BTQ dengan pendekatan Talaqqi dan Musyafahah tanpa mengkaji integrasinya dengan program *tahfidzul Qur'an*.

Berdasarkan tinjauan penelitian terdahulu, terdapat kesenjangan (*gap*) yang signifikan: belum ada kajian mendalam tentang bagaimana guru dapat mengembangkan strategi yang secara efektif mengintegrasikan pembelajaran BTQ dengan program *tahfidzul Qur'an* dalam satu kesatuan yang utuh dan holistik, khususnya pada konteks Madrasah Tsanawiyah. Keterkaitan antara kemampuan membaca, menulis, dan menghafal Al-Qur'an sebagai satu rangkaian pembelajaran yang saling menguatkan belum dikaji secara komprehensif.

MTs Miftahul Ulum Gondang adalah madrasah swasta yang berdiri sejak 1985 di Kecamatan Gondang, Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur, di bawah naungan Yayasan Pendidikan Islam Darul Ulum Gondang. Madrasah ini memiliki 116 peserta didik dan dipimpin oleh Bapak Andi Yuniarto, S.Pd. Berdasarkan observasi awal, madrasah ini telah mengimplementasikan program BTQ dan Tahfidzul Qur'an sebagai bagian dari kurikulum wajib. Namun dalam praktiknya ditemukan beberapa tantangan: variasi kemampuan dasar siswa dalam membaca Al-Qur'an, keterbatasan waktu pembelajaran, dan minimnya strategi integrasi yang efektif.

Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti terdorong untuk mengeksplorasi dan menganalisis strategi guru dalam mengintegrasikan Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an dengan Program Tahfidzul Qur'an di MTs Miftahul Ulum Gondang guna meningkatkan kualitas pendidikan Al-Qur'an secara komprehensif. Penelitian ini diharapkan dapat mengisi kesenjangan literatur yang ada dan memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan strategi pembelajaran Al-Qur'an terpadu di madrasah-madrasah lain dengan konteks serupa.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Bagaimana strategi guru dalam mengintegrasikan pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an dengan program tahfidzul Qur'an di MTs Miftahul Ulum Gondang?. (2) Bagaimana implikasi dari penerapan strategi guru dalam mengintegrasikan pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an dengan program tahfidzul Qur'an di MTs Miftahul Ulum Gondang?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu mengungkap secara mendalam fenomena sosial yang kompleks terkait strategi guru dalam mengintegrasikan pembelajaran BTQ dengan program Tahfidzul Qur'an. Menurut Creswell (2018), pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami makna yang dilekatkan individu atau kelompok pada suatu permasalahan sosial atau kemanusiaan. Sementara Bogdan dan Taylor (2007) mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Penelitian dilaksanakan di MTs Miftahul Ulum Gondang, Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur pada periode Mei - Juni 2025. Subjek penelitian terdiri dari: (1) Kepala Madrasah (Andi Yuniarto, S.Pd) sebagai penanggungjawab kebijakan; (2) Koordinator BTQ dan guru Tahfidz (Siti Aliyah, S.Pd.I); (3) Guru BTQ kelas Al-Qur'an (Ibnu Ma'ruf, S.Pd dan Risma Anjasari, S.Pd); (4) Guru BTQ kelas Awwaliyah (Abdillah, S.Pd); serta (5) peserta didik dari berbagai jenjang kelas yaitu Auzil Novdia, Ayatul Husna, Irma Dwi, dan Ineke Alya.

Teknik pengumpulan data meliputi tiga metode utama. Pertama, observasi partisipatif yang dilakukan secara langsung di kelas Awwaliyah, kelas Al-Qur'an, dan kelas Tahfidz selama periode 16-22 Juni 2025. Observasi mencakup pengamatan terhadap proses pembelajaran, penerapan metode, penggunaan media, dan suasana evaluasi. Kedua, wawancara mendalam (in-depth interview) dilakukan kepada semua subjek penelitian menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur. Ketiga, dokumentasi berupa silabus, jadwal pembelajaran, lembar kontrol hafalan, dan catatan evaluasi siswa (Sugiyono, 2020).

Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana (2019) yang terdiri dari tiga tahap: (1) reduksi data, yaitu memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian; (2) penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif dan tabel; serta (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi. Untuk menjamin keabsahan data, digunakan tiga jenis triangulasi: triangulasi sumber (membandingkan data dari kepala madrasah, guru, dan siswa), triangulasi metode (membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi), serta triangulasi teori dengan menggunakan berbagai lensa teoritis untuk menafsirkan data (Moleong, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil MTs Miftahul Ulum Gondang

MTs Miftahul Ulum Gondang merupakan madrasah swasta yang berdiri sejak tahun 1985 di Jalan Raya Gondang Nomor 28, Desa Gondang, Kecamatan Gondang, Kabupaten Mojokerto, Provinsi Jawa Timur. Madrasah ini berada di bawah naungan Yayasan Pendidikan Islam Darul Ulum Gondang dengan nomor statistik madrasah 121235160006 dan NPSN 20582235. Dipimpin oleh Bapak Andi Yuniarto, S.Pd, madrasah ini memiliki visi terbentuknya siswa yang Berilmu, Beriman dan Bertaqwa serta Berakhlak Mulia dalam Pikiran, Sikap dan Perbuatan.

Saat ini MTs Miftahul Ulum Gondang memiliki 116 peserta didik yang terbagi dalam kelas VII (37 siswa), kelas VIII (33 siswa), dan kelas IX (46 siswa), dengan 25 tenaga pendidik dan kependidikan. Kegiatan belajar mengajar dimulai pukul 06.45 hingga 13.30 WIB. Salah satu program unggulan madrasah adalah pengintegrasian pembelajaran BTQ dengan Program Tahfidzul Qur'an yang dilaksanakan secara terstruktur setiap pagi sebelum pembelajaran umum dimulai.

Strategi Guru dalam Mengintegrasikan BTQ dengan Program Tahfidzul Qur'an

a. Perencanaan Pembelajaran Kolaboratif dan Terstruktur

Strategi pertama dan paling fundamental adalah perencanaan yang dilakukan secara kolaboratif antara guru BTQ dan guru tahfidz di bawah koordinasi kepala madrasah. Perencanaan dimulai sejak awal tahun ajaran melalui rapat koordinasi yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan program. Langkah awal adalah pelaksanaan pre-test terhadap seluruh siswa baru kelas 7 yang meliputi tes baca Al-Qur'an, tes hafalan, serta wawancara singkat untuk menggali kesiapan dan latar belakang belajar Al-Qur'an siswa.

Berdasarkan hasil pre-test, siswa dikelompokkan ke dalam tiga jenjang kelas: (1) Kelas Awwaliyah, untuk siswa pemula yang belum lancar membaca Al-Qur'an; (2) Kelas Al-Qur'an, untuk siswa yang sudah cukup lancar membaca; (3) Kelas Tahfidz, untuk siswa yang sudah siap menghafal secara konsisten. Pembagian kelas ini berbeda dari kelas pelajaran umum karena didasarkan pada kemampuan membaca bukan jenjang kelas reguler, sehingga satu kelas BTQ bisa terdiri dari siswa kelas 7 hingga 9 yang memiliki kemampuan setara.

Kepala Madrasah menyatakan: "Sejak awal kami memang ingin agar program BTQ dan Tahfidz tidak berjalan sendiri-sendiri. Maka kami bentuk tiga kategori kelas: Awwaliyah untuk anak-anak yang belum bisa baca, kelas Al-Qur'an untuk yang sudah bisa baca dengan baik, dan kelas Tahfidz untuk anak-anak yang sudah siap menghafal secara intensif. Guru juga kami tempatkan sesuai kemampuan dan bidangnya" (Andi Yuniarto, S.Pd, 15 Mei 2025).

Setelah pengelompokan, guru BTQ dan guru tahfidz melakukan koordinasi mingguan untuk menyelaraskan materi bacaan dengan target hafalan. Guru BTQ menjelaskan: "Setiap minggu saya komunikasi dengan guru tahfidz. Saya tanya ke guru tahfidz minggu ini anak-anak mau hafalan surat apa, lalu saya cocokkan dengan materi bacaan BTQ saya. Jadi misalnya mereka mau hafal Surah An-Naba', maka saya arahkan anak-anak untuk baca surah itu juga di jam BTQ. Jadi mereka tidak bingung atau merasa hafalan dan bacaan beda jalur" (Risma Anjasari, S.Pd, 23 Mei 2025).

Hasil ini sejalan dengan pandangan Nana Sudjana (2005) bahwa strategi pembelajaran adalah suatu pola umum kegiatan pembelajaran yang digunakan guru secara keseluruhan untuk mencapai tujuan pembelajaran secara maksimal, termasuk koordinasi antar guru dan penyusunan perangkat ajar yang terpadu. Sinkronisasi materi bacaan-hafalan ini juga mencerminkan model kurikulum terintegrasi Fogarty (1991) di mana berbagai keterampilan dijamin dalam satu kesatuan pembelajaran yang bermakna.

b. Pelaksanaan Berdasarkan Tingkat Kemampuan Siswa

Pelaksanaan strategi integrasi di MTs Miftahul Ulum Gondang dilaksanakan berdasarkan tiga jenjang kelas yang telah dibentuk. Meskipun terdapat pembagian kelas, madrasah menetapkan bahwa semua peserta didik diwajibkan untuk menghafal Juz 30 sebagai target minimal, menjadikan hafalan Juz 30 sebagai benang merah yang menghubungkan seluruh level kelas dalam satu tujuan pembelajaran yang sama.

Pada kelas Awwaliyah, pelaksanaan berfokus pada pengenalan huruf hijaiyah, makhraj huruf, dan pembiasaan membaca ayat-ayat pendek. Guru menggunakan pendekatan sangat bertahap mulai dari mengenal huruf satu per satu hingga membaca suku kata, kata, dan kalimat. Hafalan diberikan dalam bentuk surah-surah pendek sebagai pembiasaan. Guru kelas Awwaliyah menjelaskan: "Anak-anak Awwaliyah belum bisa baca lancar, jadi fokus kami latihan hijaiyah dan makhraj. Hafalan tetap ada, tapi cuma surah pendek seperti Al-Ikhlas dan An-Nas. Biar mereka tidak stres duluan" (Abdillah, S.Pd, 23 Mei 2025).

Pada kelas Al-Qur'an, pelaksanaan berorientasi pada peningkatan kelancaran membaca, penerapan kaidah tajwid, dan penguatan hafalan surah-surah pendek. Guru menggunakan pendekatan talaqqi (guru membaca terlebih dahulu, siswa menirukan), klasikal (membaca bersama), dan drill (latihan berulang secara individual). Sinkronisasi antara bacaan dan hafalan diterapkan secara ketat: materi hafalan diselaraskan langsung dengan bacaan yang sedang dipelajari.

Pada kelas Tahfidz, pelaksanaan berfokus pada hafalan intensif. Siswa di kelas ini adalah mereka yang telah lulus seleksi dari kelas Al-Qur'an dan memiliki kemampuan baca yang baik. Setiap pagi, sebelum pelajaran umum dimulai, siswa menyetorkan hafalan kepada guru tahfidz. Guru tahfidz menerapkan metode setoran harian, pengulangan hafalan, serta tasmi' yang dilakukan secara rutin setiap Jumat. Berdasarkan observasi lapangan, suasana pembelajaran di kelas Tahfidz sangat kondusif dan tertib saat evaluasi dilakukan (Observasi, MTs Miftahul Ulum Gondang, 16-22 Juni 2025).

c. Strategi Pengajaran Bertahap, Adaptif, dan Kolaboratif

Strategi pengajaran di MTs Miftahul Ulum Gondang mencerminkan prinsip bertahap, adaptif, dan kolaboratif. Setiap kelas memiliki pendekatan yang berbeda namun saling terhubung dalam tujuan jangka panjang yang sama: penguasaan membaca dan menghafal Al-Qur'an secara terintegrasi.

Di kelas Awwaliyah, strategi pengajaran berfokus pada pengenalan visual huruf hijaiyah menggunakan alat peraga dan papan tulis, penguatan fonetik melalui latihan makhraj, serta pemberian hafalan surah pendek secara kolektif sebagai pembiasaan. Prinsip yang diterapkan adalah tidak melanjutkan ke materi baru sebelum materi sebelumnya betul-betul dikuasai. Pendekatan ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun secara bertahap berdasarkan skema yang sudah ada.

Di kelas Al-Qur'an, strategi menggunakan kombinasi talaqqi, drill individu, dan sinkronisasi bacaan dengan hafalan. Guru Baca Tulis Al-Qur'an kelas Al-Qur'an menjelaskan: "Di kelas Al-Qur'an, saya harus lebih banyak latihan membaca bersama. Kalau kita pisah antara bacaan dan hafalan, anak-anak jadi bingung dan nggak fokus" (Ibnu Ma'ruf, S.Pd, 23 Mei 2025). Sinkronisasi ini terbukti membantu siswa menghafal lebih cepat karena ayat yang dihafal sudah dikenal melalui latihan membaca.

Di kelas Tahfidz, strategi pengajaran lebih intensif dan terstruktur: setoran harian, koreksi langsung atas kesalahan tajwid, dan tasmi' mingguan. Guru menjelaskan: "Anak-anak kelas Tahfidz ini memang sudah siap hafalan. Biasanya mereka sudah bisa baca lancar, dan sudah terbiasa hafalan pendek dari kelas sebelumnya. Untuk menjaga hafalan mereka, setiap ada anak yang sudah menghafal 1 juz kami adakan tasmi', mereka harus membaca satu surah atau satu juz di

depan guru dan teman-temannya. Tapi saya tidak terlalu keras, kalau anaknya belum siap, saya beri waktu. Yang penting mereka semangat" (Siti Aliyah, S.Pd.I, 15 Mei 2025).

Kepala Madrasah menegaskan: "Strategi mengajar anak-anak tidak bisa disamakan semua. Saya selalu minta guru menyesuaikan strategi dengan kondisi kelas, jangan memaksakan. Tapi harus konsisten dan terarah, biar hasilnya bisa maksimal" (Andi Yuniarto, S.Pd, 15 Mei 2025). Prinsip ini sejalan dengan pendekatan diferensiasi instruksional Tomlinson (2014) yang menggarisbawahi pentingnya adaptasi metode sesuai karakteristik peserta didik.

d. Penggunaan Media dan Metode Pembelajaran yang Efektif

Media pembelajaran yang digunakan di MTs Miftahul Ulum Gondang disesuaikan dengan jenjang kelas dan tujuan integrasi. Media utama meliputi: (1) Mushaf Al-Qur'an standar sebagai media inti membaca dan menghafal; (2) Buku panduan BTQ yang memuat materi huruf hijaiyah, tajwid dasar, dan bacaan pendek; (3) Papan tulis yang digunakan aktif di kelas Awwaliyah; (4) Buku kontrol atau lembar monitoring yang mencatat progres hafalan siswa secara periodik; serta (5) Alat peraga visual seperti poster huruf hijaiyah dan bagan tajwid.

Guru kelas Awwaliyah menjelaskan: "Di kelas Awwaliyah, anak-anak belum bisa baca, jadi saya lebih banyak pakai media visual. Saya tunjukkan huruf melalui alat peraga, kadang saya tulis juga di papan tulis. Mushaf Al-Qur'an baru saya perkenalkan setelah mereka bisa baca huruf sambung" (Abdillah, S.Pd, 23 Mei 2025). Pilihan media bertahap ini mencerminkan prinsip bahwa media pembelajaran harus berfungsi sebagai alat bantu guru dalam menyampaikan informasi secara lebih jelas dan mudah dipahami (Azhar Arsyad, 2013).

Metode pembelajaran yang diterapkan dalam integrasi BTQ dan Tahfidz menggabungkan pendekatan tradisional dan kontekstual: (1) Talaqqi: siswa mendengarkan guru membaca kemudian menirukan, digunakan di seluruh jenjang; (2) Tikrar: pengulangan bacaan dan hafalan secara berulang-ulang berdasarkan prinsip behavioristik bahwa pengulangan memperkuat memori (Syaiful Bahri Djamarah, 2002); (3) Sima'an: siswa menyetorkan hafalan tanpa melihat mushaf, efektif menguji ketahanan hafalan; (4) Drill dan Klasikal: latihan bacaan bersama dan individual, dominan di kelas Al-Qur'an; (5) Visual dan Demonstrasi: mengenalkan huruf dan cara membaca di kelas Awwaliyah.

Kepala Madrasah menekankan: "Kami sadar tidak semua guru punya akses ke media digital lengkap, jadi kami manfaatkan media sederhana. Yang penting guru kreatif, pakai papan tulis, dan mushaf pun sudah cukup. Untuk hafalan, kami sediakan buku kontrol supaya guru bisa pantau hafalan anak-anak dengan rapi" (Andi Yuniarto, S.Pd, 15 Mei 2025). Buku pantauan hafalan menjadi instrumen krusial yang memungkinkan pemantauan perkembangan individual secara berkelanjutan.

e. Evaluasi Bertingkat dan Berkesinambungan

Evaluasi dalam program integrasi BTQ dan Tahfidz tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur pencapaian, tetapi juga sebagai panduan guru dalam menyusun strategi lanjutan dan menentukan penempatan siswa. Evaluasi dilaksanakan dalam tiga bentuk: harian, mingguan, dan semesteran, dengan pendekatan yang berbeda di setiap jenjang kelas.

Di kelas Awwaliyah, evaluasi bersifat formatif dan berbasis proses. Guru menilai kemampuan mengenal huruf, ketepatan makhrāj, dan kemampuan membaca suku kata melalui pengamatan langsung. Guru menjelaskan: "Di kelas Awwaliyah, saya nilai bukan hanya dari hafal atau tidak, tapi dari proses. Misalnya anak bisa membedakan huruf 'ba' dan 'ta' dengan makhrāj yang benar, itu sudah nilai besar. Saya punya catatan kecil untuk setiap anak" (Abdillah, S.Pd, 23 Mei 2025).

Di kelas Al-Qur'an, evaluasi mencakup dua aspek utama: kelancaran membaca dan hafalan surah pendek. Evaluasi lisan dilakukan setiap hari, dan penilaian tertulis pada tengah dan akhir

semester. Guru lainnya menjelaskan: "Kami punya lembar pantauan untuk setiap siswa. Di situ saya tulis sudah hafal surah apa saja, tajwidnya bagaimana, dan catatan kalau ada kesalahan yang harus diperbaiki. Kalau sudah konsisten bagus, baru kami usulkan untuk naik ke kelas Tahfidz" (Ibnu Ma'ruf, S.Pd, 23 Mei 2025).

Di kelas Tahfidz, evaluasi lebih intensif melalui setoran harian 3-5 ayat atau 1 halaman per siswa, pengulangan hafalan (tikrar), dan tasmi' lengkap satu juz. Guru tahfidz menjelaskan: "Buku pantauan itu penting. Di situ saya catat tanggal setoran, jumlah ayat, nilai lancar atau tidak, dan catatan revisi. Kalau 3 hari berturut-turut anak tidak setor, saya panggil dan tanya penyebabnya. Hafalan itu soal konsistensi. Jadi evaluasinya harus terus menerus" (Siti Aliyah, S.Pd.I, 15 Mei 2025). Pendekatan evaluasi ini sejalan dengan pandangan Nana Sudjana (2005) bahwa evaluasi adalah proses untuk menentukan tingkat pencapaian tujuan sekaligus mengetahui efektivitas strategi guru.

Implikasi dari Penerapan Strategi Integrasi

a. Implikasi terhadap Guru

Penerapan strategi integrasi BTQ dan Tahfidzul Qur'an membawa dampak signifikan terhadap profesionalisme, kompetensi, dan spiritualitas para guru. Dampak ini dapat diuraikan dalam beberapa dimensi.

Pertama, peningkatan profesionalisme guru. Guru terdorong untuk lebih disiplin dan sistematis dalam merancang serta melaksanakan pembelajaran. Adanya koordinasi mingguan mendorong budaya kerja kolaboratif yang meningkatkan kualitas perencanaan. Guru BTQ menjelaskan: "Saya sendiri yang mengampu hafalan anak-anak, jadi dari awal saya yang ajari bacaannya, kemudian saya juga yang menerima setoran hafalannya. Itu memang berat, tapi saya jadi bisa memantau perkembangan mereka secara menyeluruh" (Risma Anjasari, S.Pd, 23 Mei 2025).

Kedua, pengembangan kompetensi pedagogis. Strategi integrasi mendorong guru untuk terus meningkatkan kapasitas dalam ilmu tajwid dan pengelolaan pembelajaran. Guru BTQ menyatakan: "Saya jadi terus belajar. Karena saya harus memastikan bacaan anak itu benar sebelum menghafal. Kalau salah, saya yang tanggung jawab. Jadi saya perbaiki lagi ilmu saya" (Ibnu Ma'ruf, S.Pd, 23 Mei 2025).

Ketiga, kedekatan emosional dengan siswa. Proses setoran dan pendampingan harian menciptakan relasi yang lebih erat antara guru dan siswa. Guru tahfidz mengaku: "Dengan strategi seperti ini, saya bisa lebih peka terhadap kemampuan tiap anak. Saya jadi tahu siapa yang memang cepat menghafal, dan siapa yang harus dibimbing lebih lama. Ini membuat saya lebih sabar dan hati-hati" (Siti Aliyah, S.Pd.I, 15 Mei 2025). Hal ini sejalan dengan teori Vygotsky (1978) bahwa guru berperan strategis dalam menciptakan zona perkembangan proksimal bagi peserta didik.

Keempat, kepuasan spiritual dan motivasi mengajar. Guru merasakan kepuasan batin yang mendalam saat menyaksikan perkembangan nyata pada siswa. Guru tahfidz menyampaikan: "Anak-anak yang sekarang bisa hafal 1-5 juz dengan baik. Saya merasa ikut menjadi bagian dari proses itu. Ada rasa senang dan bangga melihat perkembangannya" (Siti Aliyah, S.Pd.I, 15 Mei 2025). Kepala Madrasah mengonfirmasi: "Dari hasil yang kami lihat, guru-guru semakin disiplin, semakin dekat dengan siswa, dan semangatnya lebih tinggi" (Andi Yuniarto, S.Pd, 15 Mei 2025).

b. Implikasi terhadap Peserta Didik

Integrasi BTQ dan Tahfidzul Qur'an terbukti memberikan dampak positif yang signifikan dan multi-dimensi terhadap peserta didik mencakup aspek kemampuan teknis, sikap dan karakter, serta kepercayaan diri.

Pertama, peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an. Di kelas Awwaliyah, siswa yang awalnya belum mengenal huruf hijaiyah secara bertahap menunjukkan peningkatan signifikan.

Guru kelas Awwaliyah bersaksi: "Ada beberapa siswa yang waktu pertama masuk belum bisa membedakan huruf hijaiyah. Tapi sekarang mereka sudah bisa membaca dengan benar, bahkan mulai hafal surat-surat pendek" (Abdillah, S.Pd, 23 Mei 2025). Seorang siswa mengonfirmasi: "Dulu saya belum bisa baca sama sekali. Tapi sekarang saya bisa baca huruf sendiri dan hafal beberapa surah pendek" (Auzil Novdia, 21 Juni 2025).

Di kelas Al-Qur'an, sinkronisasi antara bacaan dan hafalan mempercepat proses hafalan. Seorang siswa menjelaskan: "Kalau saya sudah sering baca suratnya di BTQ, jadi pas diminta hafalan rasanya gampang. Sudah akrab duluan dengan ayat-ayatnya" (Ayatul Husna, 21 Juni 2025). Di kelas Tahfidz, hasil yang dicapai lebih mengesankan. Seorang siswa menyampaikan: "Awalnya saya di kelas Al-Qur'an dulu. Sekarang saya sudah hafal Juz 30 dan sedang menghafal Juz 1" (Irma Dwi, 21 Juni 2025). Siswa lain menambahkan: "Alhamdulillah sekarang sudah hafal 3 juz dan melanjutkan ke juz 3. Setiap hari setoran ke ustadzah" (Ineke Alya, 21 Juni 2025).

Kedua, perubahan sikap dan karakter. Proses menghafal yang disiplin dan berulang melatih siswa untuk sabar, telaten, dan konsisten. Guru tahfidz mengamati: "Anak-anak yang dulu gampang bosan dan cepat menyerah, sekarang jadi lebih sabar. Mereka tahu bahwa hafalan itu butuh proses. Bahkan ada yang minta setor ulang tanpa disuruh. Itu bentuk tanggung jawab mereka terhadap proses" (Siti Aliyah, S.Pd.I, 15 Mei 2025). Guru BTQ juga mencatat: "Anak-anak lebih tertib sekarang. Mereka juga lebih mandiri, tahu kapan harus belajar sendiri di rumah agar siap setor" (Risma Anjasari, S.Pd, 23 Mei 2025).

Ketiga, tumbuhnya kecintaan terhadap Al-Qur'an. Guru mengamati: "Anak-anak jadi lebih dekat dengan Al-Qur'an. Mereka tidak lagi menganggap hafalan itu beban, tapi sebagai bagian dari aktivitas harian yang menyenangkan" (Ibnu Ma'ruf, S.Pd, 23 Mei 2025). Seorang siswa mengungkapkan: "Saya ingin bisa hafal seluruh Juz 30 karena saya ingin hadiahkan buat orang tua saya nanti" (Ayatul Husna, 21 Juni 2025). Motivasi intrinsik seperti ini merupakan indikator keberhasilan tertinggi dalam pendidikan karakter Al-Qur'an (Deci & Ryan, 2000).

Keempat, peningkatan kepercayaan diri. Melalui proses latihan bertahap dan bimbingan personal, siswa menjadi lebih berani tampil di hadapan orang lain. Guru tahfidz mengamati: "Anak-anak sekarang lebih percaya diri. Kalau saya suruh baca di depan teman-temannya, mereka tidak malu lagi. Bahkan ada yang minta maju sendiri" (Siti Aliyah, S.Pd.I, 15 Mei 2025). Seorang siswa berbagi pengalamannya: "Saya dulu malu kalau baca di depan teman. Tapi sekarang setiap Jumat saya ikut sima'an dan harus baca satu juz di depan guru dan teman. Lama-lama saya jadi biasa. Sekarang malah suka kalau ditunjuk duluan" (Ineke Alya, 21 Juni 2025).

c. Kendala dalam Penerapan Strategi Integrasi

Meskipun memberikan banyak dampak positif, pelaksanaan strategi integrasi BTQ dan Tahfidzul Qur'an di MTs Miftahul Ulum Gondang juga menghadapi beberapa kendala yang perlu diatasi secara sistematis.

Pertama, keterbatasan waktu dan jumlah siswa. Guru BTQ yang mengampu sekaligus hafalan siswa mengalami kewalahan karena setoran hafalan idealnya dilakukan satu per satu tetapi waktu pelajaran sangat terbatas. Guru BTQ menjelaskan: "Karena saya sendiri yang mengajar baca tulis dan juga menerima setoran hafalan, jadi kadang kewalahan. Waktunya terbatas, sementara anaknya banyak" (Risma Anjasari, S.Pd, 23 Mei 2025).

Kedua, keragaman kemampuan awal siswa. Variasi kemampuan siswa yang sangat beragam menyulitkan guru untuk melayani setiap siswa secara optimal. Ada siswa yang sangat cepat menyerap materi, namun ada yang membutuhkan waktu jauh lebih lama bahkan untuk satu ayat. Kondisi ini menuntut kesabaran ekstra dan kemampuan manajemen kelas yang tinggi dari para guru.

Ketiga, minimnya muroja'ah di rumah. Guru tahfidz menyebutkan: "Banyak anak yang kalau di rumah nggak muroja'ah. Mungkin karena orang tuanya sibuk atau tidak tahu cara membimbing. Jadi semua harus dimulai lagi dari sekolah" (Siti Aliyah, S.Pd.I, 15 Mei 2025). Hambatan ini menunjukkan pentingnya kolaborasi antara sekolah dan keluarga sebagaimana ditekankan dalam teori ekologi pendidikan Epstein (2011). Keempat, keterbatasan sarana pendukung seperti media audio murattal. Kelima, benturan jadwal antara pelajaran umum dan BTQ-tahfidz.

Kepala Madrasah mengakui kendala tersebut: "Kendala utama memang pada waktu dan jumlah siswa. Idealnya satu guru pegang sedikit anak, tapi karena keterbatasan tenaga, akhirnya harus berbagi banyak. Tapi ini sedang kami evaluasi. Sekolah bisa mendampingi saat di kelas, tapi kalau di rumah tidak diteruskan, hafalan anak-anak mudah hilang. Maka kami juga butuh kerja sama dari orang tua" (Andi Yuniarto, S.Pd, 15 Mei 2025).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat ditarik dua kesimpulan utama sebagai berikut: Pertama, strategi guru dalam mengintegrasikan pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an dengan program Tahfidzul Qur'an di MTs Miftahul Ulum Gondang dilaksanakan melalui lima komponen yang saling terkait: (1) Perencanaan kolaboratif dan terstruktur yang dimulai dari pengelompokan siswa berdasarkan pre-test kemampuan awal ke dalam tiga jenjang (Awwaliyah, Al-Qur'an, dan Tahfidz), dilanjutkan dengan koordinasi mingguan antar guru untuk menyelaraskan materi bacaan dan target hafalan; (2) Pelaksanaan pembelajaran berbasis kemampuan dengan target universal hafalan Juz 30 bagi semua jenjang; (3) Strategi pengajaran bertahap dan adaptif menggunakan metode talaqqi, tiktir, sima'an, drill, dan klasikal yang disesuaikan dengan jenjang kelas; (4) Penggunaan media sederhana namun efektif yang mencakup mushaf standar, buku BTQ, papan tulis, alat peraga visual, dan buku pantauan hafalan; serta (5) Evaluasi bertingkat dan berkesinambungan yang dilaksanakan secara harian, mingguan, dan semesteran.

Kedua, implikasi dari penerapan strategi integrasi tersebut bersifat positif dan multi-dimensi. Bagi guru, strategi ini meningkatkan profesionalisme, kompetensi pedagogis, kedekatan emosional dengan siswa, dan kepuasan spiritual dalam menjalankan tugas mengajar. Bagi peserta didik, strategi ini terbukti meningkatkan kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an secara signifikan, menumbuhkan sikap sabar, disiplin, dan tanggung jawab, serta membangun kecintaan dan kepercayaan diri dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an. Beberapa siswa berhasil menghafal 3-5 juz selama masa belajar, sedangkan siswa yang sebelumnya tidak mengenal huruf hijaiyah kini mampu membaca Al-Qur'an dan menghafalkan surah-surah pendek.

Penelitian ini menyarankan agar madrasah dapat meningkatkan rasio guru-siswa dalam program tahfidz, membangun komunikasi yang lebih intensif dengan orang tua siswa, serta memperkaya media pembelajaran dengan sumber audio murattal digital. Bagi peneliti selanjutnya, kajian tentang efektivitas program integrasi BTQ-Tahfidz dalam jangka panjang dan dalam konteks madrasah yang lebih beragam perlu dilakukan untuk memperkuat basis empiris strategi pembelajaran Al-Qur'an terpadu di Indonesia.

REFERENSI

- Abdul Aziz Abdul Rauf. (2004). *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Qur'an Da'iyah*. Bandung: Syaamil Cipta Media.
- Ahmad Syarifuddin. (2015). *Mendidik Anak Membaca, Menulis, Dan Mencintai Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani Press.

- Ahsin W. Al-Hafidz. (2005). *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Alimuddin Camma, Arnani, Ramdana, & Suratman. (2020). Strategi Berbasis Motivasi dalam Pengajaran Tahfidzul Quran di SMP IT Imam Syafi'i Samarinda. *Tarbiyah Wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(1), 1-11. <https://doi.org/10.21093/twt.v7i1.2199>.
- Amjad Qasim. (2011). *Sebulan Hafal Al-Qur'an*. Solo: Zamzam.
- Arikunto, Suharsimi. (2016). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arlina, Sri Aqilah Maulida, Fatma Ayu Winata, M. Mahdi Al Fattah, & M. Inggit Prabowo. (2024). Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Kualitas BTQ (Baca Tulis Al-Qur'an) di SMP PAB 8 Sampali. *Piwulang: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 1. <https://doi.org/10.32478/cs1j5q92>.
- Azhar Arsyad. (2013). *Media Pembelajaran*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Bloom, B. S. (1971). *Handbook of Formative and Summative Evaluation of Student Learning*. New York: McGraw-Hill.
- Bogdan, Robert C. & Sari Knopp Biklen. (2007). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theories and Methods* (5th Ed.). Boston: Pearson Education, Inc.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The Ecology of Human Development*. Cambridge: Harvard University Press.
- Creswell, John W. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th Ed.). Los Angeles: SAGE Publications, Inc.
- Deci, E. L. & Ryan, R. M. (2000). Self-Determination Theory and the Facilitation of Intrinsic Motivation. *American Psychologist*, 55(1), 68-78.
- Epstein, J. L. (2011). *School, Family, and Community Partnerships*. New York: Routledge.
- Fogarty, Robin. (1991). *The Mindful School: How Integrated Curriculum Works*. Illinois: IRI/Skylight Publishing.
- Fogarty, Robin. (2018). *How to Integrate the Curricula*. Thousand Oaks: Corwin Press.
- Gardner, H. (1983). *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*. New York: Basic Books.
- H.A. Muhaimin Zen. (2007). *Tata Cara Atau Problematika Menghafal Al-Qur'an Dan Petunjuk-Petunjuknya*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Kementerian Agama RI. (2020). *Pedoman Kurikulum Madrasah Tsanawiyah*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Madrasah.
- Khalid Bin Abdul Karim Al-Lahim. (2008). *Mengapa Saya Menghafal Al-Qur'an?* Solo: Daar An-Naba'.
- Lexy J. Moleong. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Lisya Chairani & M.A. Subandi. (2010). *Psikologi Santri Penghafal Al-Qur'an: Peranan Regulasi Diri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, & Johnny Saldana. (2019). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd Ed.). California: SAGE Publications, Inc.
- Muhibbin Syah. (2005). *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhammad Habibillah Muhammad Asy-Syinqithi. (2011). *Kiat Mudah Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani.
- Nana Sudjana. (2005). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Norman K. Denzin & Yvonna S. Lincoln. (2018). *Handbook of Qualitative Research*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Raghib As-Sirjani. (2007). *Cara Pintar Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.

- Rezyika, Icha & Alimni Alimni. (2023). Strategi Pembelajaran Tahfizh Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca, Menghafal Dan Menulis Al-Qur'an dengan Menggunakan Media Buku BTQ Siswa Kelas VIII di MTsN 1 Kota Bengkulu. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 8(2), 121-129.
- Rogers, C. R. (1969). *Freedom to Learn*. Columbus: Merrill Publishing Company.
- Rosniati Hakim. (2020). Metode Pembelajaran BTQ di Madrasah dengan Pendekatan Talaqqi dan Musyafahah. *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Sa'dulloh. (2008). *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani.
- Shulman, L. S. (1987). Knowledge and Teaching: Foundations of the New Reform. *Harvard Educational Review*, 57(1), 1-22.
- Siti Kunandar. (2011). *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Slameto. (2020). *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Stufflebeam, D. L. (2002). CIPP Evaluation Model. *New Directions for Evaluation*, 2002(94), 21-34.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Syaiful Bahri Djamarah. (2002). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syarif Abdurrahman. (2023). Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Peserta Didik (Studi Kasus di SDIT Ar-Ruhul Jadid Jombang). *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu Ilmu Alqur'an*.
- Tomlinson, C. A. (2014). *The Differentiated Classroom: Responding to the Needs of All Learners*. Alexandria: ASCD.
- Tyler, R. W. (1949). *Basic Principles of Curriculum and Instruction*. Chicago: University of Chicago Press.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge: Harvard University Press.
- Wiggins, G. & McTighe, J. (2005). *Understanding by Design*. Alexandria: ASCD.
- Yahya Abdul Fattah Az-Zawawi. (2010). *Revolusi Menghafal Al-Qur'an*. Surakarta: Insan Kamil.
- Yusuf Al-Qaradhawi. (2000). *Kaifa Nata'amal Ma'a Al-Qur'an*. Kairo: Dar As-Syuruq.
- Zaini Muchtarom. (2016). *Desain Pembelajaran Yang Efektif Dan Menyenangkan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.